

Determinan Kecurangan Laporan Keuangan pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2019 dalam Perspektif Fraud Triangle Theory

Determinants of financial statement fraud at sharia commercial banks registered in OJK for 2014-2019 period with fraud triangle theory perspective

Febril Des Saputra Dini

Program Studi D4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: febrildd7@gmail.com

Ine Mayasari

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: ine.mayasari@polban.ac.id

Fatmi Hadiani

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: fatmi.hadiani@polban.ac.id

Abstract: *The development of Islamic Commercial Banks in Indonesia shows good numbers. This is an opportunity for parties related to banking institutions to ensure this potential can be utilized to be developed again. However, in fact there are still Islamic banks that are caught incases fraud which can damage or disrupt the potential development of Islamic banking. This study aims to analyze the determinants of financial statement fraud in Islamic Commercial Banks registered in OJK for the 2014-2019 period with perspective Fraud Triangle Theory. This research uses methods library and internet research. The sampling technique is a saturated sample consisting of 12 Islamic banks registered with the OJK. The analysis method is regression path analysis. The expected result of this study is an equation that can describe the influence of the independent variables, namely financial stability, financial target, external pressure, financial needs, ineffective monitoring, and rationalization. the dependent variable, namely earnings management.*

Keywords: *fraud triangle theory, earnings management, Islamic commercial banks*

1. Pendahuluan

Sejak 2014-2019 perkembangan aset bank umum syariah dinilai sangat baik dengan mencatat nilai 350.36 pada tahun 2019. Selain itu, sejak 2017-2019 rasio CAR bank umum syariah pun mengalami peningkatan dengan mencatat nilai 20,59 pada tahun 2019. Dua hal tersebut cukup menjadi gambaran bahwa bank umum syariah mengalami perkembangan dan penguatan dalam menghadapi resiko perbankan dikemudian hari.

Namun, kabar mengejutkan justru hadir pada tahun 2018 yaitu terjeratnya BJBS dalam kasus *internal fraud* yang merugikan perusahaan senilai Rp 100 Juta sebanyak 4 kali. Disusul kasus Bukopin yang terjerat kasus modifikasi laporan keuangan yang berujung Bukopin merevisi laporan keuangannya.

Dua bank tersebut telah menjadi contoh bahwa potensi terjadinya *fraud* dalam industri perbankan masih tidak terelakan. Hal tersebut perlu menjadi perhatian seluruh pihak terutama OJK sendiri. Sebagai informasi tambahan juga bahwa industri keuangan dan perbankan menempati

posisi nomor 1 pada jenis industri yang dirugikan oleh *fraud* (Survei ACFE 2019).

Potensi bank umum syariah yang ada justru tidak dimanfaatkan dengan baik oleh para pengguna dengan cara melakukan kecurangan-kecurangan yang dapat merugikan bank. Hal ini justru akan menjadi *boomerang* bagi perbankan itu sendiri. Kesempatan untuk menciptakan perbankan Indonesia yang kuat akan sulit.

Menurut Meliana dkk. (2019) sepanjang tahun 2017-2018 terjadi berbagai kasus kejahatan perbankan yang terjadi di Indonesia. Sekitar 50% *fraud* perbankan terjadi pada bank pemerintah. Pada tahun 1953 akhirnya Donald R Cressey mengemukakan teori *Fraud Triangle*. Cressey (1953) berpendapat terdapat tiga kondisi yang menyebabkan kecurangan diantaranya, Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi. Dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan biasa disebut dengan tekanan. Kesempatan adalah peluang yang digunakan untuk melakukan kecurangan. Sedangkan rasionalisasi adalah oknum mencari-cari alasan untuk melakukan pembenaran atas perilakunya. *Fraud triangle* banyak digunakan pada berbagai penelitian deteksi kecurangan laporan keuangan. Teori inipun kemudian diadopsi oleh SAS No. 99 yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan.

2. Kajian Pustaka

2.1. Landasan Teori

Teori Agensi

Agency Theory (Teori Keagenan) adalah teori yang menggambarkan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent*. Para pemegang saham ini mendelegasikan tanggung jawab untuk melakukan suatu pekerjaan kepada manajer. Hubungan ini berbentuk sebuah kerja sama dengan tujuan komersil atau bisnis. Ketika seorang manajer melakukan sebuah tugas yang diberikan oleh pemegang saham dan dijalankan dengan baik, manajer tersebut akan mendapatkan penghargaan/ *compliment* dari pemegang saham.

Fraud Triangle Theory

Teori ini digagas oleh Donald. R. Cressey tahun 1953 yang kemudian diadopsi oleh *Statements of Auditing Standards* No. 99. Cressey pun berpendapat bahwa ketika terjadi *fraud* terdapat tiga kondisi yang menyertai *fraud* itu sendiri, yaitu: Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), dan Rasionalisasi (*Rationalization*).

1. Pressure/Tekanan

Pressure adalah tekanan yang menyebabkan oknum-oknum melakukan kecurangan (*fraud*). Tekanan ini bisa berasal dari diri sendiri ataupun dari pihak luar. Teori agensi sangat berhubungan dengan variabel ini. Pihak manajer (*Agent*) menerima *pressure* dari pemegang saham (*Prinsipal*) berupa tugas-tugas dan target perusahaan dari *Prinsipal*. Hal tersebut dapat meningkatkan kemungkinan manajer melakukan kecurangan.

2. *Opportunity*/Kesempatan

Opportunity adalah sebuah kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh oknum untuk melakukan suatu kecurangan. Salah satu kesempatan yang dapat menjadi pemicu terjadinya *financial statement fraud* ialah asimetri informasi yang sudah dibahas pada bagian Teori Agensi. Para manajer yang memiliki banyak informasi terkait perusahaan cenderung melakukan sebuah kecurangan.

3. *Rationalization*/Rasionalisasi

Skousen *et al* (2009) menyebutkan bahwa variabel rasionalisasi ini menjadi variabel yang tersulit untuk diukur. Rasionalisasi adalah tindakan pembenaran sebuah perilaku atau menganggap wajar sebuah kecurangan.

Manajemen Laba

Manajemen laba atau *earnings management* adalah sebuah perilaku pengaturan informasi yang terdapat di laporan keuangan yang dapat menyebabkan ketidakaktualan sebuah laporan keuangan. Sugiri (1998) dalam penelitian Widyarningsih (2000) menjelaskan arti manajemen, yakni perilaku/kebijakan pihak *agent* untuk meningkatkan/mengurangi laba yang tercatat saat ini atas satu bagian/departemen yang ditanggungjawab oleh *agent* tersebut.

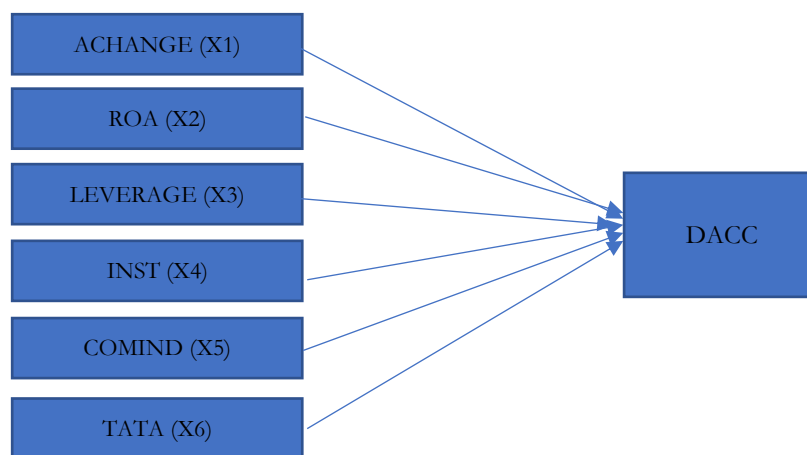
Financial Statement Fraud

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan oleh the *Association of Certified Fraud Examiners* dalam buku *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection* karya Zabiholah Rezaee sebagai sebuah kesalahan penyajian atau penghilangan informasi/fakta yang dilakukan dengan sengaja dan menyesatkan serta informasi yang terdapat dalam laporan akan menyebabkan para pengguna laporan keuangan mengubah keputusan/ penilaiannya.

ACFE 2020 menyampaikan bahwa perilaku financial statement fraud terjadi hanya 10% dibanding perilaku *Asset Misappropriation* dan *Corruption* yang masing-masing sebesar 85% dan 43%. Namun, walaupun kegiatan *financial statement fraud* ini terhitung rendah, biaya yang digunakan dalam perilaku ini cenderung tinggi.

2.2. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan keterkaitan antar variabel terhadap manajemen laba, hipotesis yang ditarik oleh penulis serta hasil penelitian terdahulu, serta untuk mengetahui faktor determinan kecurangan laporan keuangan bank umum Syariah, maka kerangka pemikiran yang dibangun pada penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Manajemen Laba

SAS 99 dalam (Molida, 2011) menjabarkan bahwa *financial stability* adalah kondisi yang memberikan tekanan bagi satu pihak atau beberapa pihak yang menimbulkan potensi perilaku kecurangan laporan keuangan. *Financial Stability* itu ialah kondisi keuangan suatu perusahaan yang stabil. Saat suatu perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil, kemungkinan munculnya investor-investor baru pun akan tinggi serta penilaian *stakeholders* terhadap perusahaan pun akan baik.

H1: ACHANGE berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh ROA Terhadap Manajemen Laba

ROA atau *Return on Asset* adalah rasio/perbandingan antara laba terhadap jumlah aset. Rasio

ini digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam mengolah asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Ketika ROA rendah maka perusahaan dianggap kurang mampu mengolah asetnya. Begitupun, sebaliknya ketika ROA perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut dianggap mampu mengolah asetnya. Skousen et al. (2009) mendefinisikan ROA sebagai ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan keefisienan sebuah aktiva yang telah digunakan.

H2: ROA berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Rasio *Leverage* adalah proksi dari variabel *External Pressure*. *Leverage* digunakan untuk melihat seberapa besar perbandingan antara utang yang diambil oleh perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini pun digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Dan rasio *leverage* ini digunakan oleh para *stakeholders* yang akan memberikan pinjaman terhadap perusahaan. Ketika rasio *leverage* ini tinggi artinya perusahaan dianggap tidak mampu mengolah asetnya untuk membayar kewajiban-kewajibannya dan pada akhirnya akan mempengaruhi keputusan para *stakeholders* dan memberikan rasa tidak percaya untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan.

H3: Rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Rasio Kepemilikan Saham Institusional Terhadap Manajemen Laba

Adanya potensi kecurangan yang dilakukan oleh pihak *agent* ketika saham mayoritas satu perusahaan dimiliki oleh sebuah institusi. Kepemilikan saham institusional yang tinggi akan menjadi sebuah tekanan yang mana pihak *agent* akan terbebani oleh tanggung jawab kepada sebuah institusi yang lebih besar daripada kepada perseorangan.

H4: Rasio Kepemilikan Saham Institusional berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Proporsi Anggota Komite Independen Terhadap Manajemen Laba

Proporsi anggota komite terhadap manajemen laba adalah proksi dari variabel *effective monitoring*. Variabel ini menunjukkan ketidakefektifan pemantauan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai konsekuensi lemahnya pengawasan dan anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan (Skousen et al., 2009).

H5: Proporsi Anggota Komite berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Rasio Total AkruaI Terhadap Total Aset Terhadap Manajemen Laba

Rasio Total AkruaI Terhadap Total Aset merupakan proksi yang mewakili variabel Rasionalisasi (SAS No. 99). Ardiyani dan Utaminingsih (2015) dalam penelitiannya menggunakan proksi total akruaI sebagai proksi dari variabel rasionalisasi. Alasan penggunaan total akruaI ialah karena akruaI merupakan produk akuntansi yang relatif tetap (Ardiyani & Utaminingsih, 2015).

H6: Rasio Total AkruaI Terhadap Total Aset berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

3. Metode Penelitian

3.1 Variabel Penelitian

ACHANGE

Financial Stability yang diwakili oleh Rasio Perubahan Total Aset itu ialah suatu kondisi keuangan suatu perusahaan dalam kondisi yang stabil.

$$ACHANGE = \frac{Total\ Asett - Total\ Asett - 1}{Total\ aset}$$

ROA

ROA atau *Return on Asset* adalah rasio/perbandingan antara laba terhadap jumlah aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum} \\ \text{Pos Luar Biasa}}{\text{Total aset}}$$

LEVERAGE

Rasio *Leverage* adalah proksi dari variabel *External Pressure*. *Leverage* digunakan untuk melihat seberapa besar perbandingan antara utang yang diambil oleh perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

INST

Rasio Kepemilikan Saham Institusional ialah perbandingan proporsi saham mayoritas yang dimiliki oleh institusi dengan total saham yang diedarkan.

$$INST = \frac{\text{Total Saham yang} \\ \text{Dimiliki Institusi}}{\text{Total Saham yang} \\ \text{Beredar}}$$

COMIND

Komite Independen ditunjukkan melalui rasio perbandingan proporsi dewan komisaris independen dengan seluruh jumlah dewan komisaris

$$COMIND = \frac{\text{Total} \\ \text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total} \\ \text{Dewan Komisaris}}$$

TATA

Rasio Total Akruak Terhadap Total Aset merupakan perbandingan antara Total Akruak terhadap Total Aset

$$TATA = \frac{\text{Net Income from} \\ \text{Continuing Operation(t) – Cash Flows} \\ \text{from Operating}}{\text{Total Asset}}$$

3.2 Metode Penelitian

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini di mana data dapat dikalkulasi melalui angka yang kemudian dianalisis hingga akhirnya hubungan pengaruh antara variabel dependen dan independent dapat diketahui.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2014-2019. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Sampel Jenuh. Sampel Jenuh yaitu teknik memilih data sampel yang mana semua sampel anggota dari populasi dijadikan data sampel.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur atau *analysis path* dengan model SEM (*Structural Equation Model*) karena data yang tidak mencapai asumsi parametrik (non-parametrik). Software yang digunakan ialah Warp PLS 7.0 untuk pengolahan data dan *Microsoft Excel* untuk membantu pengumpulan data.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Statistik Deskriptif

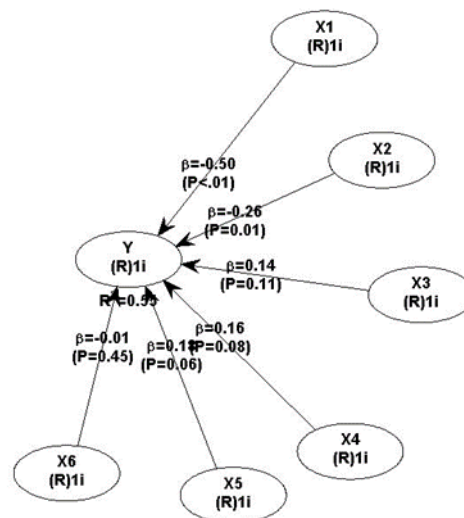
Table 1. Statistik Deskriptif

	DACC_Y	ACHANGE_X1	ROA_X2	LEVERAGE_X3	INST_X4	COMIND_X5	TATA_X6
Mean	-0,038993	0,26334	-0,009153	0,158805	15,55569	0,659491	-0,006822
Maximum	0,079315	11,58296	0,136	0,317715	91,95	1	0,330725
Minimum	-2,61979	-0,921077	-1,12	0,000389	0,7	0,25	-0,202081
Std. Dev.	0,310009	1,368858	0,140708	0,066247	32,85309	0,171225	0,084667
Observations	72	72	72	72	72	72	72

Nilai rata-rata dari *discretionary accruals* ialah -0,038993 dengan nilai maksimum 0,079315 yang dimiliki oleh NIS pada tahun 2016 dan nilai minimum -2,61979 yang dimiliki oleh BTPNS tahun 2014. Besar standar deviasi ialah 0,310009. Nilai rata-rata dari variabel ACHANGE adalah 0,26334 dengan nilai maksimum 11,58296 yang dimiliki oleh BTPNS tahun 2014 dan nilai minimum -0,921077 yang dimiliki oleh MEGAS tahun 2015. Besar standar deviasi ialah 1,368858. Nilai rata-rata variabel ROA adalah -0,009153 dengan nilai maksimum 0,136 yang dimiliki oleh BTPNS tahun 2019 dan nilai minimum -1,12 yang dimiliki oleh BKPNS tahun 2016. Besar standar deviasi ialah 0,140708. Nilai rata-rata variabel Leverage adalah 0,158805 dengan nilai maksimum 0,317715 yang dimiliki oleh NIS tahun 2017 dan nilai minimum 0,000389 yang dimiliki oleh BJBS tahun 2014. Besar standar deviasi ialah 0,066247. Nilai rata-rata variabel INST adalah 15,55569 dengan nilai maksimum yang dimiliki oleh PDDBS 2018 dan 2019 dan nilai minimum 0,7 yang dimiliki oleh BTPNS 2019. Besar standar deviasi ialah 32,85309. Nilai rata-rata variabel COMIND adalah 0,659491 dengan nilai maksimum 1 yang dimiliki oleh BSM (2018 dan 2019), MEGAS (2014, 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2019), dan VCS (2014 dan 2015) dan nilai minimum 0,25 yang dimiliki oleh BJBS 2014 dan 2015. Besar standar deviasi ialah 0,084667. Nilai rata-rata variabel TATA adalah -0,006822 dengan nilai maksimum 0,330725 yang dimiliki oleh NIS 2018 dan nilai minimum -0,202081 yang dimiliki oleh NIS 2016. Besar standar deviasi ialah 0,084667.

4.2 Hasil Analisis Regresi

Analisis Regresi yang digunakan ialah analisis jalur atau *path analysis* di mana analisis ini untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang ditunjukkan oleh anak panah yang menghubungkan kedua jenis variabel tersebut.



Gambar 2. Diagram Jalur

Berdasarkan gambar di atas, diagram jalur menunjukkan pengaruh antara ACHANGE, ROA, LEVERAGE, INST, COMMIND, dan TATA secara parsial terhadap Manajemen Laba. Hasil yang muncul ialah nilai *p-value* <0.01 dengan nilai koefisien jalur -0,50 pada pengujian ACHANGE terhadap Manajemen Laba, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif ACHANGE terhadap Manajemen Laba. Begitu juga dengan ROA yang berpengaruh secara negatif dengan *p-value* sebesar =0.01 dan sebesar -0,26 nilai koefisien jalurnya. Namun berbeda dengan variabel LEV, INST, COMIND, dan TATA yang ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba karena nilai *p-value* > 0,05 dengan nilai koefisien jalur masing-masing sebesar 0,14 (LEV), 0,16 (INST), 0,18 (COMIND), dan -0,01 (TATA).

4.3 Persamaan Hasil Penelitian

Persamaan hasil penelitian dari pengaruh ACHANGE, ROA, LEV, INST, COMIND, dan TATA secara parsial terhadap DACC ialah sebagai berikut:

$$DACC = -0,503ACHANGE - 0,263ROA + 0,144LEV + 0,164INST + 0,178COMIND - 0.014TATA + \varepsilon$$

4.4 Hasil Uji *Goodness of Fit*

Model fit and quality indices
Average path coefficient (APC)=0.211, P=0.016
Average R-squared (ARS)=0.554, P<0.001
Average adjusted R-squared (AARS)=0.511, P<0.001
Average block VIF (AVIF)=1.219, acceptable if <= 5, ideally <= 3.3
Average full collinearity VIF (AFVIF)=1.494, acceptable if <= 5, ideally <= 3.3
Tenenhaus GoF (GoF)=0.744, small >= 0.1, medium >= 0.25, large >= 0.36
Sympson's paradox ratio (SPR)=1.000, acceptable if >= 0.7, ideally = 1
R-squared contribution ratio (RSCR)=1.000, acceptable if >= 0.9, ideally = 1
Statistical suppression ratio (SSR)=1.000, acceptable if >= 0.7
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)=1.000, acceptable if >= 0.7

Gambar di atas menunjukkan bahwa nilai APC sebesar 0,211 dan nilai *p value*=0,016; ARS senilai 0,554 dan *p value*<0,001; AARS senilai 0,511 dan *p value*<0,001;AVIF senilai 1,219, AVIF lolos uji karena memiliki nilai<= 5 dan nilai ideal sebesar <=3,3; AFVIF senilai 1,494 AFVIF lolos uji karena memiliki <= 5 dan nilai ideal sebesar <=3,3; GoF senilai 0,744 berukuran *large* (besar); nilai SPR 1.000 lolos uji karena bernilai >=0,7 dan nilai ideal =1; RSCR senilai 1,000 lolos uji karena bernilai >=0,9 dengan nilai ideal=1; SSR senilai 1,000 lolos uji karena bernilai >=0,7; nilai NLBCDR sebesar 1.000 lolos uji karena bernilai>=0,7.

Berdasar pada *Rule of Thumb*, hasil dari uji di atas memenuhi seluruh kriteria dari *Goodness of Fit*. Data di atas lolos dari multikolinearitas dan kausalitas serta range dan kekuatan kejelasan model. Oleh karena itu, pengujian ini dapat dilanjutkan.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh ACHANGE Terhadap Manajemen Laba

Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen et. al. (2009) di mana variabel rasio ACHANGE ini memiliki pengaruh yang signifikan. Akan tetapi, penelitian ini sejalan dengan Uciati (2019) dan Yesiariani dan Isti (2017). Uciati (2019) menyatakan dalam penelitian yang dilakukan pada bank syariah periode 2015-2018 bahwa terdapat fluktuasi aset yang dapat merubah arah pengaruh terhadap adanya potensi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh ROA Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Martantya (2013). Di mana perusahaan yang terbukti terjerat kasus memiliki ROA yang rendah. Karena ROA menjadi target pencapaian yang harus dicapai setiap tahunnya dengan peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Martantya pun mengutip Norbarani (2012) laba yang rendah dari tahun

sebelumnya akan menjadi tuntutan bagi manajemen untuk mencapai laba yang minimal sama dengan tahun sebelumnya sehingga manajemen akan terpacu untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini sejalan dengan Skousen et. al (2009), Martantya (2013), dan Susmita dan Nanik (2015). *Leverage* adalah biaya yang sifatnya tetap dipergunakan untuk membiayai sebuah perusahaan. Biaya ini justru menghasilkan keuntungan jika biaya tersebut di-*manage* dengan baik sehingga akan menghasilkan laba yang optimal. Pun operasional bank banyak bergerak pada bidang liabilitas yang sangat perlu diawasi pengelolaannya.

Pengaruh INST Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pricilia dan Susanto (2017) dan Ujyantho dan Bambang (2007). Institusi adalah pemegang saham yang membuat *current earnings* menjadi patokan utamanya. (Porter, 1992 dalam Pranata dan Mas'ud 2003) atau biasa disebut *Transient Owners*. Hal tersebut agent akan terpaksa melakukan meningkatkan laba jangka pendek dengan cara memanipulasi laba. Tingkat signifikansi juga ada kemungkinan dipengaruhi oleh banyaknya BUS yang saham mayoritasnya dimiliki oleh perusahaan induknya sendiri.

Pengaruh COMIND Terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian Skousen et. al (2009). Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujyantho dan Bambang (2007) dan Martantya (2013). Martantya (2013) mengutip Gideon (2005) bahwa pengangkatan dewan komisaris independen hanya untuk menggugurkan tanggung jawab saja sebagai amanat dari regulasi serta terkesan hanya kepentingan formil. Dan pada akhirnya dewan komisaris ini tidak cukup *capable* untuk menjalankan *Good Corporate Governance*.

Pengaruh TATA Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susmita dan Nanik (2015). Adanya indikasi para pemegang kebijakan level operasional (*agent*) tidak menggunakan kebijakan tersebut terlalu tinggi. Makna tidak terlalu tinggi ini oleh Susmita dan Nanik (2015) diartikan bahwa manajer (*agent*) tidak memiliki keinginan untuk bertindak curang terhadap laporan keuangan.

5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan berbagai hal, diantaranya pada uji regresi ditemukan hasil secara parsial ACHANGE dan ROA menunjukkan pengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Namun di sisi lain, ternyata LEV, INST, COMIND, dan TATA secara parsial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Maka dapat disimpulkan faktor determinan dari kecurangan laporan keuangan ialah variable ACHANGE dan juga ROA. Oleh karena itu, bagi pihak perusahaan (*Principial*) disaran untuk memperhatikan perkembangan laporan keuangan dari tahun ke tahun seperti perubahan total aset dan ROA. Karena dua variabel tersebut dapat menunjukkan adanya potensi kecurangan laporan keuangan. Pihak perusahaan (*Agent*) diharapkan dalam penyusunan laporan keuangan yang mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat awam. Hal tersebut akan menjadikan masyarakat lebih mengerti tentang laporan keuangan dan lebih *bankable*. Pihak perusahaan baiknya membuat ikhtisar keuangan yang lebih jelas dan lebih lengkap dengan jangka waktu minimal 5 tahun. Karena hal tersebut akan memudahkan masyarakat untuk membaca atau peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian. Dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih teliti dalam menyusun atau mengumpulkan data karena terdapat perbedaan data pada bank tertentu dan pada tahun tertentu.

Daftar Pustaka

- ACFE. (2016). Report To the Nations On Occupational Fraud and Abuse 2016. *ACFE Report*, 1–92.
- ACFE. (2020). Report To the Nations On Occupational Fraud and Abuse 2020. *ACFE Report*, 53(9), 1689–1699.
- Aprillia, A., Cicilia, O., & Pertiwi Sergius, R. (2015). the Effectiveness of Fraud Triangle on Detecting Fraudulent Financial Statement: Using Beneish Model and the Case of Special Companies. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 786. <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i3.6621>
- Ardiyani, S., & Utaminingsih, N. S. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i1.7761>
- Martantya, D. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(0), 700–711.
- Molida, R. (2011). Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Universitas Diponegoro*, 1(1), 1–34.
- Oka Surya Utama, I. G. ., Ramantha, I. ., & Badera. (2018). Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting I Gusti Putu Oka Surya Utama 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia email : gbokasurya@gmail.com Fakultas Ekonomi. *2337-3067*, 1, 251–278.
- Pricilia, S., & Susanto, L. (2017). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba serta implikasinya terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2014. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 267–285. <https://doi.org/10.24912/je.v22i2.226>
- Rezaee, Z. (2004). Financial Statement Fraud: Prevention and Detection. In *Research in Accounting Regulation* (Vol. 17). [https://doi.org/10.1016/s1052-0457\(04\)17015-x](https://doi.org/10.1016/s1052-0457(04)17015-x)
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2011). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, 99. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Uciati, N., & Mukhibad, H. (2019). Fraudulent Financial Statements at Sharia Banks. *Accounting Analysis Journal*, 8(3), 198–206. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v8i3.33625>
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia Deteksi financial statement fraud : Pengujian dengan fraud diamond*. 21(1).